



## Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 5 Kepanjen

**Prisma Rohmanniatul Izza, Khofifatu Rohmah Adi\***

*Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia*

*\*Corresponding author, email: khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id\**

Paper received: 3-3-2023; accepted: 15-3-2023; published: 30-3-2023

### Abstract

Differentiated instruction is recommended to be applied in the implementation of the merdeka curriculum. Understanding differentiated instruction is the first step that must be fulfilled by every stakeholder involved in the world of education. This research aims to determine teachers' understanding of differentiated instruction at SMP Negeri 5 Kepanjen. The method used in this research is descriptive type with a qualitative approach. The informants in this study consisted of 12 informants including one supporting informant, namely the deputy principal, and key informants including 11 class VII teachers at SMPN 5 Kepanjen. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman interactive model analysis. Checking the validity of the data uses triangulation of sources and methods. The results of the research show that 92% (11 out of 12) teachers already understand differentiated learning in accordance with the results of research studies including definitions, purpose, characteristics, procedures and assessment standards. However, there are misconceptions between teacher understanding and implementation of differentiated instruction. Recommendations for further research that wishes to conduct similar research include research related to teacher problems in implementing differentiated instruction. This aims to expand the scope of research again, because the scope of this research only focuses on teacher understanding.

**Keywords:** Differentiated Instruction; Understanding; Teacher

### Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi direkomendasikan untuk diterapkan pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah awal yang harus dipenuhi oleh setiap stakeholder yang terlibat dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Kepanjen. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri 12 dari informan meliputi satu informan pendukung yaitu wakil kepala sekolah, dan informan kunci meliputi 11 guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles and Huberman. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% (11 dari 12) guru sudah memahami terkait pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan hasil kajian penelitian meliputi definisi, tujuan, karakteristik, prosedur, dan standar penilaian. Namun demikian, terdapat miskonsepsi antara pemahaman guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkenan melakukan penelitian serupa, perlu dilakukan penelitian terkait problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas kembali lingkup penelitian, dikarenakan lingkup penelitian ini hanya berfokus kepada pemahaman guru.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi; Pemahaman; Guru

## 1. Introduction

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun ajaran 2022 telah menetapkan kurikulum baru sebagai acuan dalam proses pembelajaran di Indonesia yaitu kurikulum merdeka (Rahayu et al., 2022). Kurikulum merdeka merupakan pedoman pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum merdeka menerapkan konsep yang berfokus pada materi yang fleksibel dan esensial disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat, serta bakat masing-masing siswa yang beragam (Darlis et al., 2022). Kurikulum merdeka identik dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum merdeka bertujuan guna mewujudkan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa, tidak mengekang, dan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Halimah et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mengutamakan konsep bahwa setiap siswa mempunyai bakat, minat, dan potensi yang beragam, maka dari itu pendidik berperan dalam mengolaborasi dan mengkoordinasikan perbedaan yang ada dengan strategi pembelajaran yang tepat (Faiz et al., 2022). Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik merespons dan memfasilitasi siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Karena setiap siswa mempunyai kebutuhan belajar yang beragam, sehingga tidak dapat diberi perlakuan yang sama pada proses pembelajaran. Kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam 3 aspek, yaitu kesiapan (*readines*), minat (*interest*), dan profil atau gaya belajar siswa (*learning style*) (Aprima & Sari, 2022). Kebutuhan belajar siswa tersebut dapat diimplementasikan dalam beberapa pendekatan untuk diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar.

Sejak diluncurkannya kurikulum merdeka mulai tahun 2022, sudah banyak sekolah di berbagai wilayah Indonesia yang mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap. Berdasarkan data dalam Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 025/H/KR 2022 tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi kurikulum merdeka melalui jalur mandiri pada tahun ajaran 2022/2023 tahap 1, terdiri dari tiga kategori pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka meliputi mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dalam kategori mandiri belajar terdiri 35.334, mandiri berubah terdiri 59.429, dan mandiri berbagi terdiri 3.607 sekolah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Adapun salah satunya di Malang sudah menerapkan kurikulum merdeka, terutama pada jenjang SMP terdiri dari mandiri belajar 136 sekolah meliputi SMP negeri dan swasta baik di kota ataupun kabupaten Malang. Dari 136 sekolah tersebut, terdapat 1 SMP negeri di kota, 33 SMP negeri di kabupaten, 10 SMP swasta di kota, 92 SMP swasta di kabupaten. SMP Negeri 5 Kepanjen termasuk salah satu sekolah negeri dari 33 sekolah negeri lain yang melaksanakan kurikulum merdeka mandiri belajar jenjang pertama. Berdasarkan data tersebut peneliti memilih SMP Negeri 5 Kepanjen sebagai lokasi penelitian. Alasan lain yaitu terdapat guru penggerak untuk mengembangkan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Lebih lanjut, sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum merdeka. Serta pernah meraih prestasi adiwiyata tingkat nasional pada tahun 2014-2017 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa SMP Negeri 5 Kepanjen sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang kelas VII. Meskipun demikian masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu secara umum guru sudah memahami, namun secara teknis pelaksanaan guru masih mengalami kebingungan terkait pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Adanya permasalahan tersebut menjadikan penelitian ini penting dilaksanakan guna mengetahui pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan dapat berdampak pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kurikulum merdeka, tiap guru perlu memahami rancangan yang disusun dalam suatu kurikulum (Usman et al., 2022). Dimana guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman terkait landasan kependidikan dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini guna tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan. Sehingga, diperlukan pemahaman guru yang matang dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guna tercapainya pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Karena, pemahaman terhadap makna pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebagai langkah pertama yang perlu dipenuhi oleh setiap *stakeholder* yang berperan serta dalam dunia pendidikan, guna mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Maka, seharusnya guru sudah memahami adanya pembelajaran berdiferensiasi. Namun pada implementasi di lapangan, belum semua guru dan instansi sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Wulandari, 2022). Hal ini berdasarkan kesiapan dan kondisi setiap instansi sekolah.

Kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Usman, et al (2022) yang menyatakan bahwa, guru belum mengetahui dan belum memahami secara benar terkait makna dari pembelajaran berdiferensiasi. Dimana guru tersebut baru pertama kali mendengar terkait pembelajaran berdiferensiasi. Kajian penelitian oleh Mahdiannur, et al (2022) menyatakan bahwa, setiap guru pada mata pelajaran IPA SMP/MTs/Sederajat masih belum memahami dan belum memiliki pengetahuan mendalam terkait kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun kajian penelitian oleh Wahyuningsari, et al (2022) menyatakan bahwa, guru perlu memiliki kemampuan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guna mencapai tujuan kurikulum merdeka. Begitu pula kajian penelitian oleh Purnawanto (2023) menyatakan bahwa, keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus berdasarkan upaya dari setiap guru guna memenuhi setiap kebutuhan belajar setiap siswa.

Hasil kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat permasalahan kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam terkait pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini akan berdampak terhadap tercapainya pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal berdasarkan kurikulum merdeka. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada subjek yang berbeda dan cakupan subjek penelitian lebih luas. Hal tersebut dikarenakan subjek dalam penelitian ini mencakup semua guru mata pelajaran kelas VII di SMP Negeri 5 Kepanjen. Sehingga akan didapatkan data dari berbagai sudut pandang yang lebih luas serta data yang lebih mendalam terkait penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas dengan diperkuat penelitian terdahulu terkait pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengetahui bagaimana pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Kapanjen. Sehingga, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan terkait pemahaman pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kurikulum merdeka.

## 2. Method

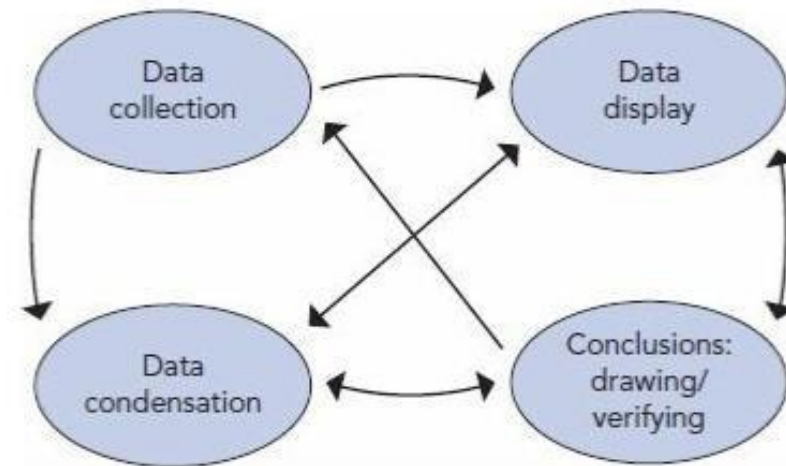
Metode dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan guna menggambarkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara rinci berdasarkan fakta di lapangan terkait pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Adapun lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 5 Kapanjen yang beralamatkan di Jl. Krajan Raya No. 144, Sengguruh, Kec. Kapanjen, Kab. Malang, Jawa Timur 65163. SMP Negeri 5 Kapanjen termasuk salah satu sekolah negeri dari 33 sekolah negeri lain yang melaksanakan kurikulum merdeka belajar jenjang pertama di Kabupaten Malang. Selain itu, terdapat guru penggerak serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada informan atau narasumber sebagai sarana mendapatkan data dan informasi. Informan dalam penelitian ini sejumlah 12 yang mencakup informan pendukung yaitu satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan informan pendukung meliputi 11 guru kelas VII SMP Negeri 5 Kapanjen. Data sekunder diperoleh dari dokumen/data arsip yang mendukung penelitian terkait pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, antara lain modul ajar, Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 025/H/KR/2022 tentang satuan pendidikan pelaksanaan IKM melalui jalur mandiri pada tahun ajaran 2022/2023, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan data hasil pemetaan analisis diagnostik dari BK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu terkait situasi dan kondisi lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran. Wawancara ditujukan kepada narasumber atau informan. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup data/arsip sekolah sebagai pelengkap data penelitian, meliputi modul ajar, data analisis diagnostik oleh BK (Bimbingan Konseling), dan dokumen surat keputusan pelaksana implementasi kurikulum merdeka SMPN 5 Kapanjen tahun ajaran 2022/2023.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pisau analisis berupa konsep pemahaman menurut Wiggins & McTighe (2012), serta menggunakan analisis data model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2020). Konsep pemahaman menurut Wiggins & McTighe (2012) merupakan kemampuan memahami dan menangkap makna atau arti dari suatu hal yang dipelajari, untuk kemudian mampu memberikan bukti dengan menjelaskan dan menerapkan dari apa yang telah dipahami. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam analisis data model interaktif Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data (merangkum), *display data* (penyajian), dan verifikasi/kesimpulan). Terkait pengecekan

keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan metode/teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber/informan. Sedangkan triangulasi metode/teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari hasil penelitian.



**Gambar 1. Analisis Data Penelitian Teori Miles and Humberman**

(Miles, Huberman & Saldana, 2020)

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang ditinjau berdasarkan bagaimana menjelaskan tentang definisi, tujuan, karakteristik, prosedur (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), serta standar penilaian dilihat dengan berupa persentase. Dimana persentase pemahaman guru dihitung dengan cara, jumlah guru yang memahami dibagi dengan total guru atau informan kemudian dikali 100%. Dengan demikian, akan didapatkan hasil presentasi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

### 3. Results and Discussion

#### Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 5 Kepanjen

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna atau arti dari suatu hal yang dipelajari (Yulaini, 2018). Dalam hal pembelajaran, pemahaman guru dilihat dari kemampuannya dalam menangkap makna atau arti dari apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan beberapa buku pedoman oleh Marlina (2019), Marlina (2020), Purba et al. (2021), dan Purwowidodo & Zaini (2023) tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, pemahaman guru ditinjau dari bagaimana menjelaskan tentang definisi, tujuan, karakteristik, prosedur (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), serta standar penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi.

##### 1. Definisi

Pemahaman guru yang pertama dilihat dari definisi terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil di lapangan, sejumlah 12 guru mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang berpihak kepada siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Setiap guru menjelaskan bahwa kebutuhan belajar siswa tersebut meliputi minat, kemampuan dan profil belajar. Dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa,

guru memberikan fasilitas yang berbeda-beda dalam pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai bentuk pelayanan guru kepada siswa dengan menerapkan berbagai macam cara dan kegiatan yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Carol An Tomlinson sebagai pencetus dari pembelajaran berdiferensiasi menjelaskan bahwa, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang melayani, mengakomodir, dan mengakui adanya keberagaman setiap siswa dalam belajar disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Purnawanto, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi harus berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan guru merespons atas kebutuhan belajar tersebut. Ambarita & Simanullang (2023) juga menambahkan bahwa dalam merespons kebutuhan belajar siswa, guru dapat memanfaatkan beragam cara dan kegiatan yang bervariasi. Pembelajaran berdiferensiasi pun sejalan dengan filosofi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang mencetuskan bahwa pendidikan tidak bisa disamaratakan, melainkan harus menghargai perbedaan yang ada pada setiap siswa dan tidak baik menyamaratakan harusnya difasilitasi dengan bijak (Sopianti, 2022). Filosofi tersebut mengutamakan pendidikan harus berpusat pada siswa, yang mana guru memiliki peran untuk memfasilitasi perbedaan siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian dari beberapa ahli yaitu Carol An Tomlinson sebagai pencetus pembelajaran berdiferensiasi (Purnawanto, 2023), serta filosofi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Sopianti, 2022). Maka, dapat disimpulkan bahwa 100% guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen memiliki pemahaman yang sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa ahli terkait definisi pembelajaran berdiferensiasi.

## 2. Tujuan

Pemahaman yang kedua yaitu terkait tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil di lapangan, guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Sejumlah 9 dari 12 guru memaknai tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi, (1) memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan kesiapan, minat, bakat, dan gaya belajar; (2) mengoptimalkan pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan belajar siswa dan kemampuan siswa, sehingga memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih baik bagi siswa; dan (3) mengoptimalkan pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda daya tangkapnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Tomlinson (2000), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu guna meningkatkan potensi atau kemampuan setiap siswa yang disesuaikan dengan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil atau gaya belajar (*learning style*) yang berbeda-beda. Dalam meningkatkan potensi setiap siswa, dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda-beda untuk setiap siswa dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Sehingga, kebutuhan belajar siswa akan terfasilitasi dan proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif bagi setiap siswa.

Ditambahkan oleh Marlina (2020) dan Faiz et al. (2022), bahwa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat secara umum serta khusus. Secara umum, tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi guna mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi, (1) Mengoptimalkan kemampuan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh setiap siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya; (2) Mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar yang disesuaikan dengan kemampuan serta tingkat kesulitan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga terciptanya kesetaraan dalam belajar bagi setiap siswa; (3) Mengoptimalkan relasi yang kuat dan keharmonisan antar guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan semangat dalam pembelajaran; (4) Membantu siswa menjadi pelajar yang

mandiri (independent) guna menghargai perbedaan yang ada pada setiap siswa; dan (5) Mengoptimalkan kepuasan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yang mana guru akan lebih tertantang dalam mengembangkan kemampuan mengajar sehingga guru akan lebih kreatif dan inovatif.

Namun demikian, masih ditemukan 3 dari 12 guru yang menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai bentuk wujud dari penerapan kurikulum merdeka dan untuk memodernisasi pembelajaran agar tidak ketinggalan perubahan zaman. Maka, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran berdiferensiasi ada yang belum sesuai dengan yang disampaikan oleh ahli Tomlinson (2000), Marlina (2020), dan Faiz et al. (2022). Dapat disimpulkan bahwa, 75% pemahaman guru kelas VII SMPN 5 Kepanjen terhadap tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan pustaka. Namun, juga terdapat 25% pemahaman guru yang belum sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh beberapa ahli.

### 3. Karakteristik

Pemahaman yang ke tiga berkaitan dengan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi. Karakteristik diartikan sebagai ciri khas yang digunakan sebagai identifikasi suatu hal yang membedakan dari yang lainnya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, terdapat 11 dari 12 guru mengungkapkan bahwa karakteristik dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang memberikan beragam cara, kegiatan, dan beragam pilihan penugasan. Dimana guru memberikan beragam cara dengan meresponss dan memahami perbedaan siswa untuk dilayani sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Namun dalam melayani setiap kebutuhan belajar siswa tidak diberikan perlakuan yang berbeda-beda, melainkan diberikan perlakuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemahaman beberapa guru tersebut belum sesuai dengan pustaka. Fitriyah & Bisri (2023) menyampaikan bahwa pemenuhan kebutuhan siswa guru perlu memberikan perlakuan yang berbeda-beda untuk setiap siswanya, agar kebutuhan belajar setiap siswa akan terfasilitasi dengan baik. Hal ini juga ditambahkan oleh pustaka yang disampaikan *Association for Supervision and Curriculum Development* yang mengolah kembali hasil kajian dari ahli Tomlinson sebagai pencetus pembelajaran berdiferensiasi (Purba et al., 2021), serta ditambahkan oleh Mahfudz (2023) dan Aryani (2023).

Berdasarkan hasil kajian dari *Association for Supervision and Curriculum Development* (Purba et al., 2021), Mahfudz (2023), dan Aryani (2023) menyebutkan bahwa, terdapat beberapa karakteristik yang menjadi kekhasan dari pembelajaran berdiferensiasi diantaranya meliputi, (1) Guru bersikap proaktif dalam merancang pembelajaran yang bervariasi untuk siswa; (2) Pembelajaran yang mengutamakan pada kualitas daripada kuantitas; (3) Berpatokan pada asesmen.; (4) Adanya beragam pendekatan pembelajaran meliputi konten (input), proses (*process*), produk (*output*), dan lingkungan belajar; (5) Berorientasi pada siswa; (6) Campuran dari pembelajaran individu dan klasikal; (7) Pembelajaran yang berfokus pada siswa; (8) Adanya penilaian berkelanjutan; (9) Manajemen kelas yang efektif.

Karakteristik atau ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi tersebut perlu dipahami dengan baik khususnya bagi para guru. Hal tersebut agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Ambarita & Simanullang, 2023). Dapat dikatakan bahwa pemahaman 9 dari 12 guru terhadap karakteristik pembelajaran berdiferensiasi belum sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh *Association*

*for Supervision and Curriculum Development* (Purba et al., 2021), Mahfudz (2023), dan Aryani (2023).

Sementara itu, terdapat 2 dari 12 guru yang juga berpendapat bahwa karakteristik pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu mengembangkan keterampilan siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajar, sehingga kebutuhan belajarnya terfasilitasi. Sedangkan hal tersebut tidaklah sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran berdiferensiasi. Dikarenakan untuk mengembangkan potensi diri siswa merupakan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi, bukan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi. Namun, terdapat satu guru yang pemahamannya sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang dicetuskan oleh *Association for Supervision and Curriculum Development* (Purba et al., 2021), Mahfudz (2023), dan Aryani (2023). Dimana guru tersebut berpendapat bahwa karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang terdiri dari 3 pendekatan meliputi konten, proses, dan produk.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil kajian dari beberapa ahli *Association for Supervision and Curriculum Development* (Purba et al., 2021), Mahfudz (2023), dan Aryani (2023). Maka, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 92% guru kelas VII SMPN 5 Kepanjen memiliki pemahaman yang belum sesuai, serta terdapat 8% guru yang pemahamannya sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa ahli terkait karakteristik pembelajaran berdiferensiasi.

#### 4. *Prosedur (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi)*

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga dapat ditinjau dari prosedur yang harus dilakukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Menurut Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 tentang standar proses yang dijadikan sebagai dasar pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Hal ini dapat mengoptimalkan prakarsa, kemampuan, potensi, dan kemandirian siswa secara optimal. Dalam standar proses atau prosedur yang harus dilaksanakan terbagi dalam tiga tahap yang mencakup, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Tahap perencanaan, sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran, penting adanya baik kepala sekolah dan guru untuk memahami secara matang terkait konsep dari pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman yang mendalam terkait konsep dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka merupakan tahapan awal yang harus dimiliki. Hasil penelitian di lapangan seluruh guru kelas VII mengatakan bahwa perencanaan awal dimulai dari adanya kegiatan pelatihan atau workshop pengenalan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Pelatihan atau workshop bertujuan untuk memberikan pemahaman atau pengenalan awal terhadap guru SMPN 5 Kepanjen sebelum benar-benar menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Sementara itu, para guru juga mengikuti pelatihan/workshop yang dilaksanakan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat kabupaten guna mengembangkan pengetahuan dan saling berbagi ilmu terkait pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Supono (2023), yang mengungkapkan bahwa pelatihan atau workshop merupakan langkah penting yang harus dilaksanakan untuk mengoptimalkan kemampuan dan kualitas guru secara matang dalam merancang pembelajaran. Ditambahkan juga oleh Mastuti et al., (2022) menyatakan bahwa, pentingnya peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran

bertujuan untuk dijadikan acuan pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam merancang proses pembelajaran yang lebih berpihak kepada siswa. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, baik kepala sekolah dan guru di SMPN 5 Kepanjen dapat dikatakan sudah melakukan pelatihan atau wokrshop sebagai tahapan awal dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.

Adapun tahap perencanaan selanjutnya yang harus dilakukan oleh setiap guru yaitu melakukan penyusunan rancangan pembelajaran berupa modul ajar. Hasil penelitian di lapangan, semua guru berpendapat bahwa langkah selanjutnya yaitu melakukan penyusunan rancangan pembelajaran berupa modul ajar selama satu tahun pembelajaran. Dalam penyusunan tersebut guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan modul ajar disesuaikan dengan materi dan kondisi sekolah serta siswa. Guru juga perlu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Selain itu, semua guru berpendapat bahwa dalam penyusunan modul ajar dilakukan secara mandiri dan melalui kegiatan MGMP tingkat sekolah (workhsop dari sekolah setiap awal semester) serta MGMP tingkat kabupaten. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 pasal 4 menjelaskan, bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran guru perlu menyusun dokumen perencanaan yang memuat beberapa aspek meliputi, tujuan pembelajaran, kegiatan/langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen/penilaian pembelajaran. Guru sebagai perancang pembelajaran perlu adanya memahami kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai, bukan hanya sekedar ketuntasan dalam menyampaikan materi saja. Melainkan guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan mampu merancang modul ajar yang akan diimplementasikan di kelas secara keseluruhan. Mulai dari tujuan yang hendak dicapai, proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan, memperkirakan hambatan dan antisipasi, serta merancang asesmen dalam mencapai tujuan pembelajaran (Fauzia & Hadikusuma, 2023). Dapat dikatakan bahwa, pada tahap perencanaan guru perlu melakukan penyusunan modul ajar sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.

Sementara itu, berkaitan dengan komponen yang terdapat pada modul ajar. Semua guru kelas VII mengatakan bahwa komponen-komponen dalam modul ajar saat ini tidak jauh berbeda dari RPP sebelumnya, akan tetapi lebih kompleks disesuaikan dengan tujuan dari kurikulum merdeka. Komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah/kegiatan proses pembelajaran, dan asesmen/penilaian pembelajaran. Sementara itu, terdapat salah satu guru yang menjelaskan terkait komponen modul ajar yang mencakup informasi umum, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sumber belajar, media, model pembelajaran, langkah-langkah, pertanyaan pemantik, pemahaman bermakna, evaluasi asesmen, rubrik penilaian, LKPD, daftar pustaka, dan glosarium. Hal tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyatakan bahwa, guru bebas dalam mengembangkan rencana pembelajaran minimal berisi tiga komponen inti terdiri atas tujuan pembelajaran, kegiatan/langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen/penilaian. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman guru terkait perencanaan penyusunan modul ajar sudah sesuai dengan pustaka yang tertulis pada pedoman dengan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 pasal 4 dan juga pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021). Namun demikian, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam penyusunan hasil modul ajar belum terdapat perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Maka, dapat dikatakan bahwa terdapat miskonsepsi antara pemahaman guru dan implementasi terkait modul ajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun tahap selanjutnya yaitu melakukan perencanaan terkait asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa. Asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa merupakan tahapan dasar yang harus dilakukan dalam penerapan proses pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian, semua guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen berpendapat bahwa terkait pemetaan aspek kebutuhan belajar yang harus dilakukan oleh guru meliputi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pustaka pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), menyatakan bahwa dalam melakukan asesmen diagnostik, guru dapat mengklasifikasikan kebutuhan belajar siswa meliputi 3 aspek yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil atau gaya belajar (*learning style*). Ditambahkan juga oleh Insani et al., (2023), tujuan dilakukannya asesmen diagnostik yaitu untuk membantu guru dalam menggali dan mendiagnosis kebutuhan serta kemampuan dasar siswa, guna dapat dijadikan pedoman dasar oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Maka, dapat dikatakan, bahwa pemahaman guru terhadap perencanaan terkait asesmen diagnostik sudah sesuai dengan yang disampaikan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik semua guru berpendapat bahwa dalam melakukan analisis diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa terbagi ke dalam asesmen diagnostik kognitif ataupun non kognitif. Hal ini juga sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Komalasari (2023), menambahkan bahwa dalam melakukan asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa terdiri dari asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Swandewi (2021), juga menambahkan analisis diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat diidentifikasi melalui berbagai cara, meliputi tes tertulis, tes psikologis, wawancara, observasi, survey (angket/kuesioner), games, forum diskusi, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman semua guru yang menjelaskan bahwa, dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif guna mengetahui, minat, kesiapan, gaya belajar, dan latar belakang siswa, guru melakukan hal tersebut dengan cara observasi, wawancara ringan, dan *games ice breaking*. Sementara dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif guna mengetahui kemampuan siswa, guru cenderung menggunakan pre-test yang sudah disusun sesuai dengan materi dan juga pertanyaan secara lisan. Maka, dapat dikatakan, bahwa pemahaman guru terhadap pelaksanaan terkait asesmen diagnostik sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh Komalasari (2023) dan Swandewi (2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam tahap perencanaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dan guru meliputi pelatihan/workshop sebagai pemahaman awal guru, merancang pembelajaran berupa modul ajar sekaligus merancang media pembelajaran, dan melakukan asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa. Dimana pemahaman guru pada tahap perencanaan sudah sesuai dengan pustaka yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Hal ini juga sependapat dengan penelitian oleh Evaristiayu (2022) yang menyatakan bahwa dalam tahapan perencanaan proses pembelajaran berdiferensiasi meliputi, (1) melakukan pelaksanaan analisis diagnostik yang dikoordinir oleh guru BK, guna mengetahui bakat dan minat serta gaya belajar siswa; (2) guru perlu melakukan penyusunan RPP berdiferensiasi atau modul ajar mencakup beberapa kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa; (3) dan juga perlu mempersiapkan media pembelajaran yang beragam berdasarkan karakteristik siswa sesuai dari hasil analisis diagnostik. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru kelas VII terkait perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan pustaka.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, hasil penelitian di lapangan menunjukkan terdapat beberapa perbedaan pemahaman pada setiap guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen. Pemahaman mayoritas 10 dari 12 guru menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dimana dalam pelaksanaan diferensiasi tersebut didasarkan dengan hasil pemetaan analisis kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pustaka yang disampaikan oleh (Tomlinson, 2000), yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat memanfaatkan berbagai macam pendekatan (*multiple approach*) yang meliputi diferensiasi konten (*input*), diferensiasi proses, diferensiasi produk (*output*), dan diferensiasi lingkungan belajar. Ditambahkan juga oleh Marlina (2019) bahwa ke empat pendekatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, (1) Konten (*input*) yaitu berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh siswa; (2) Proses yaitu berkaitan dengan bagaimana siswa memperoleh materi atau informasi dari yang telah dipelajari; (3) Produk (*output*) yaitu berkaitan dengan bagaimana siswa mengekspresikan atau mendemonstrasikan hasil yang telah dipelajari; dan (4) Lingkungan belajar yaitu berkaitan dengan bagaimana cara siswa dapat belajar dalam pembelajaran. Keempat pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dengan berdasarkan hasil analisis diagnostik atau kebutuhan belajar siswa. Maka, dapat dikatakan bahwa pemahaman 10 guru terhadap berbagai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Tomlinson (2000) dan Marlina (2019).

Namun demikian, terdapat 1 dari 12 guru yaitu mata pelajaran prakarya berpendapat bahwa hanya mengetahui dan menerapkan diferensiasi produk saja. Hal ini dikarenakan pada mata pelajaran prakarya hanya bisa difokuskan pada hasil produk siswa saja, untuk diferensiasi lainnya guru prakarya belum mengetahui secara dalam dan tidak menerapkan diferensiasi konten, proses, dan lingkungan belajar. Begitupun dengan satu guru lainnya yaitu guru BK belum mengetahui dan tidak menerapkan semua pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, BK bukan menerapkan pembelajaran seperti guru biasanya. Melainkan hanya berfokus kepada monitoring dan bimbingan kepada siswa. Maka dapat dikatakan bahwa, 83% guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen memiliki pemahaman yang sesuai dengan kajian pustaka terkait pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun pada praktiknya hanya memahami pendekatan yang meliputi tiga saja (konten, proses, produk). Sementara untuk diferensiasi lingkungan belajar semua guru belum mengetahui dan belum menerapkan pada proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman guru terkait keempat pendekatan pembelajaran berdiferensiasi perlu ditingkatkan kembali. Hal ini selaras dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Wulandari (2022), bahwa dalam beberapa penelitian minimnya guru yang mengutarakan terkait empat pendekatan pada pembelajaran berdiferensiasi. Padahal keempat pendekatan tersebut berperan penting dan saling berkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran berdiferensiasi (Herwina, 2021).

Pelaksanaan pendekatan diferensiasi konten (Input), hasil penelitian di lapangan setiap guru menjelaskan bahwa diferensiasi konten berupa materi yang dikemas dalam berbagai media yang hendak diajarkan pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Suwartiningsih (2021), menjelaskan bahwa diferensiasi konten (input) merupakan materi atau pelajaran yang hendak diajarkan pada siswa, dimana guru harus menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Suwandi et al. (2023) juga menambahkan bahwa dalam diferensiasi konten guru memfasilitasi siswa dengan berbagai media pembelajaran yang bervariasi

diselaraskan atas kebutuhan belajar siswa. Hal ini juga sesuai dengan pemahaman guru dalam penerapan diferensiasi konten, dimana setiap guru berpendapat bahwa guru menyiapkan berbagai media yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Berbagai macam media pembelajaran tersebut meliputi, video pembelajaran, film, gambar, PPT, teks pembelajaran atau bahan ajar, buku siswa, dan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, setiap guru menerapkan media pembelajaran tersebut secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal ini diterapkan dengan memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswa. Namun, hal tersebut belum sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Sukmawati (2022) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan diferensiasi konten guru memberikan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar. Sementara itu, dalam menerapkan diferensiasi konten terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan, meliputi menentukan tujuan pembelajaran, mengklasifikasikan siswa berdasarkan kebutuhan belajar, dan guru menyediakan beberapa materi esensial yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian pustaka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen terkait penjabaran dari diferensiasi konten 100% sudah sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Suwartiningsih (2021) dan Suwandi et al. (2023). Namun pada praktiknya, pemahaman guru terhadap pelaksanaan diferensiasi konten pada proses pembelajaran belum sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Sukmawati (2022). Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat miskonsepsi pemahaman guru yang belum sesuai dengan pustaka terkait pelaksanaan diferensiasi konten.

Pelaksanaan diferensiasi proses, terdapat sedikit perbedaan pemahaman guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen. Sejumlah 10 dari 12 guru mengatakan bahwa penerapan diferensiasi proses dilakukan dengan berupa penjelasan secara langsung dari guru (ceramah) atau dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa. Dimana berdasarkan hasil observasi penelitian, proses pembelajaran berdiferensiasi kurang dalam melibatkan keaktifan siswa dan masih berpusat kepada guru. Dikarenakan setiap guru tidak membagi siswa secara kelompok berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Hal ini belum sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Purwowidodo & Zaini (2023), mengatakan bahwa penerapan diferensiasi proses dilaksanakan dengan cara mengembangkan kegiatan yang bervariasi (model pembelajaran) untuk mengakomodasi gaya belajar, menggunakan kegiatan berjenjang, proses dilakukan secara belajar mandiri atau berkelompok sesuai dengan pemetaan, menyiapkan pertanyaan pemantik, membuat agenda individual untuk siswa (memfasilitasi durasi waktu penyelesaian tugas pada setiap siswa), membuat kelompok sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, dan proses belajar siswa dilakukan dengan menggunakan tutor sebaya. Ditambahkan oleh Herwina (2021) yang menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan diferensiasi proses guru harus memodifikasi proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk memahami dan mencari materi, serta merencanakan pembelajaran secara individu ataukah berkelompok. Maka, dapat dikatakan bahwa pemahaman guru terhadap pelaksanaan diferensiasi proses belum sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Purwowidodo & Zaini (2023) dan Herwina (2021).

Sementara itu, terdapat dua dari 12 guru yang menjelaskan bahwa dalam penerapan diferensiasi proses dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan siswa (*low, intermediate, high*) dan juga melalui tutor sebaya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pitaloka & Arsanti (2022) terkait diferensiasi proses, menyatakan bahwa dalam penerapannya guru memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran yang beragam dan bervariasi berdasarkan kebutuhan belajar siswa dan membedakan proses pembelajaran

berdasarkan tingkat kemampuan setiap siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemahaman 83% guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen terkait pelaksanaan diferensiasi proses belum sesuai dengan kajian pustaka. Sementara pemahaman 17% guru sudah sesuai dengan kajian pustaka.

Pelaksanaan diferensiasi produk, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua guru berpendapat dalam menerapkan diferensiasi produk diterapkan berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Guru mengelompokkan siswa secara acak berdasarkan kemampuan siswa (*low, intermediate, high*) dan atau dibagi secara acak sesuai dengan keinginan siswa. Guru memberikan privilege atau kebebasan kepada setiap siswa untuk mengekspresikan hasil belajar disesuaikan dengan materi dan arahan dari guru. Dalam pengerjaan produk dilakukan secara berkelompok dengan mengarahkan setiap siswa mendapatkan pembagian tugas disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Output yang dihasilkan oleh siswa dalam diferensiasi produk bermacam-macam contohnya yaitu video, gambar, hasil karya tangan, clipping, ataupun karya tulis (puisi). Sedangkan pada pembelajaran BK dan PJOK produk atau output yang dihasilkan berupa sikap dan praktik siswa terkait pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selaras dengan penelitian Sopianti (2022), menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan diferensiasi produk dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok disesuaikan dengan analisis kebutuhan belajar siswa. Guru menyiapkan produk tugas dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, guna membantu siswa guna mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya. Dimana guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam diferensiasi produk yaitu produk yang dihasilkan sesuai dengan bahan materi yang dipelajari, kualitas hasil produk yang diinginkan, tahapan pengerjaan, dan jenis produk. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Siahaan et al. (2023) yaitu dalam penerapan diferensiasi produk guru memberikan kebebasan dan pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Melalui diferensiasi produk, bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan siswa dalam memahami apa yang telah mereka pelajari. Suwartiningsih (2021) menjelaskan bahwa diferensiasi produk merupakan bukti atau hasil pekerjaan siswa atas apa yang telah mereka pahami dan pelajari. Sukmawati (2022) juga menambahkan, dalam penerapan diferensiasi produk disesuaikan berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Melalui produk yang dihasilkan oleh siswa akan mencerminkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa atas materi yang sudah dipelajari.

Pelaksanaan diferensiasi produk yang diterapkan secara berkelompok, guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen menilai berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompok secara adil dan rata. Bukan hanya semata hasil yang ditunjukkan oleh setiap kelompok, melainkan juga terdapat penilaian untuk setiap individu. Penilaian dilakukan dengan menyiapkan rubrik penilaian yang sudah disusun oleh setiap guru. Hal tersebut juga sesuai dengan Purwowododo & Zaini (2023), menjelaskan bahwa pengerjaan produk/tugas diperbolehkan untuk dikerjakan secara berkelompok atau individu. Jika dikerjakan secara berkelompok, guru harus melakukan penilaian yang adil dengan membuat rubrik penilaian atas dasar kontribusi setiap anggota kelompok dalam pengerjaan produk yang dihasilkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa 100% pemahaman guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen terkait pelaksanaan diferensiasi produk sudah sesuai dengan beberapa kajian pustaka yang disampaikan oleh Sopianti (2022), Siahaan et al. (2023), Suwartiningsih (2021), Sukmawati (2022), dan Purwowododo & Zaini (2023).

Tahap evaluasi berdasarkan dengan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 pasal 19 terkait evaluasi atau penilaian proses pembelajaran merupakan asesmen yang dilakukan guru berkenaan dengan perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara melakukan evaluasi atau refleksi terhadap rencana yang telah dilaksanakan, pelaksanaan proses pembelajaran, serta evaluasi atau refleksi yang dilakukan bersama dengan sesama guru, kepala satuan pendidikan, dan atau siswa. Hasil penelitian di lapangan, baik pihak sekolah dan semua guru menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan yaitu berupa refleksi hasil pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi secara keseluruhan, evaluasi sesama guru, dan evaluasi mandiri oleh setiap guru selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pustaka yang termuat pada Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 pasal 19.

Berkaitan dengan evaluasi, pihak sekolah dan guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen menjelaskan bahwa belum dilakukan evaluasi secara keseluruhan terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi terkait pembelajaran akan dilakukan bersama seluruh *stakeholder* sekolah yang berkaitan ketika menjelang akhir tahun ajaran baru. Namun, dalam evaluasi atau refleksi diri oleh masing-masing guru dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung mulai awal hingga akhir pelaksanaan pembelajaran. Setiap guru mengatakan bahwa melakukan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perkembangan setiap siswa. Selain itu, untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Sukmawati (2022), menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara mandiri oleh guru ataupun evaluasi secara bersama dengan sesama guru dan *stakeholder* sekolah yang terlibat di dalamnya. Evaluasi dilakukan bertujuan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan serta efektifitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa 100% pemahaman guru terkait evaluasi pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan pustaka yang termuat pada Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 pasal 19 dan sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Sukmawati (2022).

##### 5. Standar Penilaian

Pelaksanaan penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil penelitian setiap guru kelas VII di SMPN 5 Kepanjen berpendapat bahwa, prinsip yang dilakukan dalam proses penilaian berdasarkan kewenangan dan kriteria oleh setiap guru mata pelajaran berdasarkan atas kemampuan siswa. Sementara itu, penilaian yang dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan proses dan hasil dari setiap siswa, bukan hanya semata ditinjau dari hasil akhir yang diterima oleh siswa. Dengan begitu proses penilaian yang dilakukan akan sesuai, autentik dan lebih adil bagi setiap siswa. Hal ini selaras dengan yang dicetuskan oleh Tomlinson & Moon (2013), menjelaskan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi prinsip penilaian yang digunakan yaitu penilaian atas dasar kriteria yang telah ditetapkan oleh setiap guru, tidak hanya melakukan penilaian atas dasar norma. Dimana guru harus memberikan feedback pada penilaian/asesmen yang dilakukan serta melakukan penilaian akhir selama proses pembelajaran (penilaian proses). Dengan begitu, siswa dapat mengetahui kekurangan ataupun kesalahan selama proses pembelajaran untuk bisa diperbaiki sebelum adanya penilaian akhir (penilaian hasil belajar). Hal ini juga sejalan dengan kajian dari Evaristiayu (2022), bahwa dalam proses penilaian pembelajaran berdiferensiasi menjadi hak

prerogatif guru, karena guru yang paling memahami karakteristik dan tingkat pemahaman setiap siswanya di kelas.

Adapun prinsip penilaian yang juga dilaksanakan oleh guru kelas VII di SMPN 5 Kapanjen ditinjau berdasarkan bagaimana perkembangan pemahaman setiap siswa pada proses dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penilaian yang guru lakukan meliputi penilaian selama proses pembelajaran mulai awal hingga akhir guna mengetahui perkembangan setiap siswa, penilaian ketercapaian siswa berdasarkan kriteria guru, dan adanya penilaian akhir berfokus untuk mengetahui capaian belajar siswa (apabila siswa yang nilainya kurang dilakukan sistem remedial). Hal ini sejalan dengan Purba et al. (2021) yang menjelaskan bahwa adapun aspek yang dinilai dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi 3P yaitu penampilan, proses, dan progres. Dimana penilaian akhir yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan ketiga aspek tersebut. Pada penilaian penampilan berfokus kepada pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria guru (sumatif). Penilaian proses berfokus pada kebiasaan siswa dalam pengerjaan tugas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (formatif). Serta penilaian progres berfokus pada perkembangan siswa mulai awal hingga akhir pembelajaran (formatif). Maka, dapat disimpulkan bahwa 100% pemahaman guru terhadap standar penilaian pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan pustaka yang disampaikan oleh Tomlinson & Moon (2013), Evaristiayu (2022), dan Purba et al. (2021).

Berdasarkan pembahasan di atas, pemahaman guru yang dilihat dari definisi, tujuan, karakteristik, prosedur (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), serta standar penilaian menunjukkan bahwa, secara keseluruhan sebesar 75% pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan hasil kajian pustaka. Namun, terdapat miskonsepsi antara pemahaman dan implementasinya, hal ini berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan masih terdapat kesalahan antara pemahaman yang sudah dimiliki dengan implementasi yang dilakukan.

Hal ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Mahdiannur et al. (2022) bahwa secara garis besar guru belum sepenuhnya memahami dan belum memiliki pengetahuan yang mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Berbeda dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Usman et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa guru sama sekali belum memahami makna terkait pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Dengan demikian, permasalahan akibat kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi terindikasi sudah berkurang. Meskipun pada praktiknya masih menjadi permasalahan yang perlu untuk terus diperbaiki dan ditingkatkan secara maksimal. Hal ini perlu adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman dari seluruh lapisan *stakeholder* pendidikan yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting kiranya baik sekolah dan guru untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

#### **4. Conclusion**

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 5 Kapanjen dilihat berdasarkan pemahaman terkait definisi, tujuan, karakteristik, prosedur, dan standar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% (11 dari 12) guru sudah memahami terkait pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan hasil kajian penelitian. Namun demikian, terdapat miskonsepsi antara pemahaman guru dan implementasi pembelajaran

berdiferensiasi. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan masih terdapat kesalahan antara pemahaman yang sudah dimiliki dengan implementasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 92% (11 dari 12) guru sudah memahami pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan hasil kajian penelitian. Namun, terdapat miskonsepsi antara pemahaman guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah awal yang penting untuk dilakukan. Dikarenakan apabila pemahaman guru belum sesuai dengan pedoman akan berdampak pada belum maksimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran. Selain itu, agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dan berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman dari seluruh lapisan *stakeholder* pendidikan terutama guru yang terlibat pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkenan melakukan penelitian serupa, perlu dilaksanakan kajian penelitian terkait problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas kembali lingkup penelitian, dikarenakan lingkup penelitian ini hanya berfokus kepada pemahaman guru saja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran.

## References

- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (M. P. Dewi, Anita Candara (ed.); Cetakan Pe). CV. Adanu Abimata.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Aryani, W. D. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi dan Praktik Baik pada mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Cahya Ghani Recovery.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Analytica Islamica*, 11(2), 393–394.
- Evaristiayu, A. A. (2022). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang*.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2504>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 10006–10014.
- Halimah, Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019–5033.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Insani, F., Nuroso, H., Purnamasari, I., Sarjana, F. P., & Semarang, U. P. (2023). *Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*. 09, 4450–4458.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. N. 25. (2022). Keputusan Kepala BSKAP tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Jalur Mandiri pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap II. <https://Kurikulum.Gtk.Kemdikbud.Go.Id/>.
- Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Merdeka Belajar Episode 1*.
- Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Modul Asesmen Diagnostik*.

- Komalasari, M. (2023). Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Tantangan Dan Inovasi Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Berbasis Ajaran KHD*, 27–32.
- Mahdiannur, M. A., Erman, E., Martini, M., Nurita, T., & Rosdiana, L. (2022). Eksplorasi Pengetahuan Guru Ipa Smp Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka: Pengukuran Berdasarkan Complex Multiple-Choice Survey. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 295. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1812>
- Mahfudz, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Padang: Afifa Utama*.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *ualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 4* ( terjemahan U.-P. Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); 4th ed.). USA: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 tentang standar proses. (2022). Permendisbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Standar Proses. *Permendisbudristek*, 1–18.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ..., November, 2020–2023*.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ( Differentiated Instruction )*.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Y. P. M. Pustaka. (ed.)).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Siahaan, M., Manalu, S. P., & Sinaga, D. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4627–4633.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut. *KANAYAGAN–Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12(117), 126.
- Supono, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Workshop Dan Pendampingan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/10.51878/action.v3i2.2253>
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Swandewi. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1), 248–253.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. . . (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. ASCD.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 32–36.

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>

Wiggins, G., & McTighe, J. (2012). *Pengajaran Pemahaman melalui Desain*. Jakarta: Indeks.

Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>